BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Baron dan Byrne mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Di samping itu, Schultz mendefinisikan *self efficacy* sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan.[1]

Menurut Pajares, *self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan diri untuk mengorganisasikan dan melaksanakan langkah-langkah yang terarah untuk mencapai suatu tujuan. Coetzee & Cilliers menyatakan *self efficacy* sebagai keyakinan individu untuk bisa menampilkan perilaku dengan performa yang efektif sehingga bisa menyelesaikan tugas tertentu dengan baik. Norwich mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan diri yang merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Tingginya keyakinan diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.[2]

---

[1] T Maharrani, "Landasan Teori" *Universitas Sumatera Utara*, diakses dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26802/4/Chapter%20II.pdf pada tanggal 13 Maret 2014

[2] Rika Indah Amalia, "Pengaruh *Self efficacy Beliefs* Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMA Kelas XI Jurusan IPS" *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5:2, (Desember, 2012),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Schunk dalam Komandyahrini & Hawadi, juga mengatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Woolfolk bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.[3]

Self efficacy merupakan ekspektasi khusus tentang kemampuan kita untuk melakukan tugas tertentu.[4] Secara umum, *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.[5] Menurut Branden, yang dimaksud *self efficacy* adalah: a. keyakinan terhadap fungsi otak dan kemampuannya dalam berpikir, menilai, memilih dan mengambil suatu keputusan; b. keyakinan terhadap kemampuannya dalam memahami fakta-fakta nyata; c. secara kognitif percaya pada diri sendiri – *cognitive self trust*; d. secara kognitif mandiri – *cognitive self reliance*.[6]

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan bisa menampilkan perilaku performa yang efektif sehingga bisa menyelesaikan tugas tertentu dengan baik serta merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara antara faktor perilaku dan faktor lingkungan.

---

[3] SP Sipayung, "Landasan Teori" *Universitas Sumatera Utara*, diakses dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20422/4/Chapter%20II.pdf pada tanggal 2 April 2014

[4] Shelley E. Taylor, et.al., *Psikologi Sosial, Edisi kedua Belas* (Jakarta: kencana, 2009), 135

[5] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan:Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: erlangga, 2009), 20

[6] Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi *Self Efficacy*

Menurut Hjelle & Ziegler, *self efficacy* memiliki lima macam fungsi, yaitu: [7]

a. menentukan pilihan tingkah laku

Seseorang akan cenderung memilih tugas yang diyakininya mampu untuk diselesaikan dengan baik dan akan menghindari suatu tugas yang dianggap sulit dilaksanakan dengan baik. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa dalam pemilihan aktivitas, individu cenderung menghindari tugas-tugas dan situasi yang diyakini melebihi kemampuan dirinya dan cenderung melakukan tugas yang berada dalam jangkauannya.

b. menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang dilakukan

Self efficacy menentukan seberapa besar usaha yang dapat dilakukan seseorang dan berapa lama dirinya bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Self efficacy* yang dimiliki individu juga akan menentukan pembentukan komitmen individu dalam pencapaian tujuan dari hal-hal yang dilakukannya.

c. mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional

Penilaian mengenai kemampuan seseorang juga memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan reaksi emosionalnya. Individu dengan *self efficacy* rendah akan menilai dirinya tidak mampu mengerjakan tugas dan menghadapi tuntutan lingkungan. Mereka juga cenderung lebih memikirkan kekurangan dirinya daripada berusaha memperbaikinya. Hal yang sebaliknya justru terjadi pada individu dengan *self efficacy* tinggi.

d. meramalkan tingkah laku selanjutnya

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan berbeda dengan individu dengan *self efficacy* yang rendah dalam bertindak dan berperasaan.

[7] Rika Indah Amalia, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. menunjukkan kinerja selanjutnya

Self efficacy dapat berpengaruh terhadap kinerja yang akan dilakukan seseorang. Penguasaan materi yang menghasilkan kesuksesan dapat membangun *self efficacy* seseorang. Di lain pihak, kegagalan yang tercipa justru dapat menurunkan *self efficacy*.

3. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura, tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, antara lain:[8]

a. Jenis Kelamin

Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Zimmerman mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemapuan dan kompetesi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya.

Orang tua menganggap bahwa wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walapun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Semakin seorang wanita menerima perlakuan *streotipe gender* ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para pria memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibanding dengan wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

[8] SP Sipayung, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Usia

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.

Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

c. Tingkat pendidikan

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi. Karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal. Selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

d. Pengalaman

Self efficacy terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu bekerja. *Self efficacy* terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinann bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut justru cenderung menurun atau tetap. Hal ini juga sangat tergantung kepada bagaimana individu menghadapai keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melalukan pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura, *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut :[9]

a. Dimensi Tingkat (*magnitude/level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi Keluasan (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

---

[9] M. Nur Ghufron – Rini Risnaita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.[10]

5. Sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura, *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber.[11] Berikut ini adalah empat sumber tersebut:

a. Pengalaman Keberhasilan *(Mastery Experience)*

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya.[12] Setelah *self efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan terkurangi. Bahkan, kemudian kegagalan di atasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat di atasi melalui usaha yang terus-menerus.[13]

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience)*

Merupakan cara meningkatkan *self efficacy* dari pengalaman keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh orang lain. Ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang/tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama. Sebaliknya *self efficacy* dapat turun ketika orang yang diamati gagal walapun telah berusaha dengan keras. Individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut.

---

[10] T Muharrani, Loc. Cit.
[11] Alwisol, *Psikologi kepribadian edisi revisi* (Malang: UMM Press), 288.
[12] Ibid, halaman 288
[13] T Muharrani, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran *vicarious experience* terhadap *self efficacy* seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi diri individu tersebut tentang dirinya memiliki kesamaan dengan model. Semakin seseorang merasa dirinya mirip dengan model, maka kesuksesan dan kegagalan model akan semakin mempengaruhi *self efficacy*. Sebaliknya apabila individu merasa dirinya semakin berbeda dengan model, maka *self efficacy* menjadi semakin tidak dipengaruhi oleh perilaku model.[14]

c. Persuasi Verbal *(Verbal Persuassion)*

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.[15]

d. Kondisi Fisiologis (*Phisiological State)*

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.[16]

6. Cara Meningkatkan *Self Efficacy*

Untuk meningkatkan *self efficacy* matematika siswa, ada beberapa strategi yang dapat kita lakukan, seperti yang dikemukakan oleh Yudharta yaitu sebagai berikut: [17]

a. Mengajarkan siswa suatu strategi khusus sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk fokus pada tugas-tugas matematikanya.

---

[14] SP Sipayung, Loc. Cit.
[15] Ibid, halaman 79
[16] Ibid, halaman 79
[17] Rika Indah Amalia, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memberikan tugas matematika yang kesukarannya bertingkat dari yang relatif sederhana sampai yang lebih kompleks sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.
c. Memandu siswa dalam menetapkan tujuan belajar matematikanya, khususnya dalam membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang.
d. Memberikan hadiah (*reward*) atas prestasi belajar matematika yang dicapai siswa.
e. Mengkombinasikan strategi latihan (*training*) dengan menekankan pada tujuan dan memberikan umpan balik (*feedback*) pada siswa tentang hasil belajar matematikanya.
f. Memberikan dukungan (*support*) pada siswa dalam belajar matematika. Dukungan yang positif dapat berasal dari guru, orang tua dan teman sebaya seperti pernyataan ”kamu pasti bisa melakukan/mengerjakan tugas ini”.
g. Meyakinkan siswa agar tidak terlalu panik dan cemas ketika menghadapi soal atau tugas matematika yang sulit karena hal itu justru akan menurunkan *self efficacy* matematika siswa.
h. Menyediakan siswa model yang bersifat positif seperti teman sebaya maupun yang lebih dewasa. Karakteristik tertentu dari model dapat meningkatkan *self efficacy* matematika siswa. Pemodelan efektif untuk meningkatkan *self efficacy* matematika khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman sebayanya yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang setara dengan mereka.

B. Mata Pelajaran Matematika

1. Pengertian Mata Pelajaran Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthenien* yang artinya mempelajari. Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sangsekerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya karena untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.[18]

Pelajaran matematika merupakan bidang studi yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD kelas rendah hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran matematika dalam kehidupan. Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam kenyataan seringkali siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan ide-ide dasar, konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena pembelajaran matematika selama ini hanya menekankan pada hasil tidak menekankan pada prosesnya.[19]

2. Tujuan Pembelajaran Matematika Sekolah

Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006, Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berikut:[20]

a. memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
b. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
c. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
d. mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah

---

[18] Muhammad Ridhoni, "Matematika Sekolah" *Ridhoni's Blog*, diakses dari http://muhammadhafizhridhoni.wordpress.com/matematika-sekolah/ pada tanggal 12 Juni 2014

[19] Muhammad Abdulloh, "Pengertian Matematika" *Pengertian Matematika, Pustaka, Skripsi*, diakses dari http://aaps10.blogspot.com/2012/11/pengertian-matematika.html pada tanggal 13 April 2014

[20] Iis Wilujeng, "Tujuan Pembelajaran Matematika Sekolah" *Matematik*, diakses dari http://matematikalujeng.blogspot.com/2013/02/tujuan-pembelajaran-matematika-sekolah.html pada tanggal 13 April 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

3. Peran dan Fungsi Matematika Sekolah

Sesuai dengan tujuan diberikannya matematika di sekolah, kita dapat melihat bahwa matematika sekolah memegang peranan sangat penting. Anak didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator dan komputer. Selain itu, agar mampu mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut, membantu memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi, dan sebagainya, dan agar para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, beserta bersikap positif dan berjiwa kreatif.[21]

Fungsi matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari materi matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi. Fungsi lain mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.[22]

---

[21] Sari Fatimah, "Peran, Fungsi, Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Matematika" *Welcome To My Blog*, diakses dari http://sariifatiimah.blogspot.com/2013/03/sari-fatimah-peran-fungsi-tujuan-dan.html pada tanggal 12 Juni 2014

[22] Sari Fatimah, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Layanan Penguasaan Konten

1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri - sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.[23] Kompetensi atau kemampuan yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum, aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Layanan penguasaan konten bermakna suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) agar menguasai aspek-aspek konten secara terintegrasi.[24] Dalam hal ini kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan. Dengan layanan penguasaan konten diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya dan mengatasi permasalahannya.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu individu untuk menguasai konten tertentu secara terintegrasi yang berguna bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi permasalahannya.

2. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Tujuan umum dari layanan penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu.[25] Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

---

[23] Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten* (Seri Layanan Konseling L.4, 2004),

[24]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafino Persada, 2007), 153

[25] Prayitno, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi sedangkan secara lebih khusus dapat dijabarkan sesuai fungsi-fungsi berikut:[26]

a. Fungsi pemahaman merupakan layanan penguasaan konten yang bertujuan agar siswa memahami berbagai konten tertentu yang mencakup fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan.
b. Fungsi pencegahan merupakan layanan penguasaan konten yang dapat membantu individu agar tercegah dari masalah tertentu terlebih apabila kontennya terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari masalah tertentu.
c. Fungsi pengentasan akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami oleh klien.
d. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Layanan penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan disatu sisi, dan di sisi lain memelihara individu atau klien.
e. Fungsi advokasi. Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya.

3. Komponen Layanan Penguasaan Konten

Komponen layanan penguasaan konten adalah konselor, individu atau klien, dan konten yang menjadi isi layanan.[27]

a. Konselor, adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggaraan layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Tenaga ahli pelaksana konseling yang berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor. Dalam hal ini penulis menjadi komponen yang bertindak sebagai konselor yang memberikan layanan penguasaan konten.

[26] Prayitno, Loc. Cit.
[27] Prayitno, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Individu, adalah subyek yang menerima layanan, sedangkan konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan penguasaan konten dapat merupakan peserta didik (siswa di sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan kehidupannya. Dalam hal ini siswa kelas VIII F di SMP Negeri 36 Surabaya menjadi komponen yang berkaitan dengan individu yang menerima layanan.

c. Konten, merupakan isi layanan penguasaan konten yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten yang akan diberikan dalam layanan ini adalah pelajaran matematika.

4. Isi Layanan Penguasaan

Konten yang merupakan isi layanan ini dapat merupakan satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh pembimbing atau konselor dan diikuti oleh sejumlah siswa. Isi layanan penguasaan konten dalam penelitian ini dapat mencakup pengembangan kehidupan pribadi dan pengembangan kegiatan belajar.[28]

5. Pendekatan Teknik Layanan Penguasaan Konten

a. Pendekatan

Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Dalam hal ini guru pembimbing menegakkan dua nilai proses pembelajaran menurut Prayitno, nilai proses tersebut yaitu:[29]

a. *high-touch*

Yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai, dan moral), malaui implementasi oleh guru pembimbing: 1). Kewibawaan, 2). Kasih sayang dan kelembutan, 3). Keteladanan, 4). Pemberiaan penguatan, 5) Tindakan tegas yang mendidik

[28] Tohirin, Op. Cit., hal 154
[29] Tohirin, Op. Cit., hal 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *high-tech*

Yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh guru pembimbing: 1). Materi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, 3) alat bantu pembelajaran, 4) penilaiaan hasil pembelajaran

b. Metode dan tehnik

1) Pengusaan konten

Layanan penguasaan konten terlebih dahulu harus diawali dengan pemahaman dan penguasaan konten oleh guru pembimbing. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Prayitno yaitu pertama-tama guru pembimbing menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Makin kuat penguasaan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan guru pembimbing dimata peserta layanan.

2) Teknik

Setelah konten dikuasai, guru pembimbing membawa konten tersebut kearena layanan penguasaan konten berbagai teknik dapat digunakan menurut Prayitno yaitu:[30]

a. Penyajian yaitu guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
b. Tanya jawab dan diskusi yaitu guru pembimbing mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
c. Kegiatan lanjutan yaitu sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan.kegiatan ini dapt berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium) dan latihan tindakan (dalam rangka pengubahan tingkah laku).

[30] Tohirin, Op. Cit., hal 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sesuai dengan kesepakatan guru pembimbing dan para pesertanya, serta aspek-aspek konten yang dipelajari. Makin besar paket konten makin banyak waktu yang diperlukan oleh guru pembimbing merencanakan dan mengatur penggunaan waktu dengan memperhatikan aspek-aspek yang dipelajari dan kondisi peserta.[31]

Tempat penyelenggaraan penguasaan konten disesuaikan pula dengan aspek-aspek konten serta kondisi peserta. Penyelenggaraan layanan dengan format klasikal dapat diselenggarakan didalam ruangan kelas sekolah, sedangkan format kelompok didalam ruang kelas atau diluar kelas.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten sebagai berikut:[32]

a. Perencanaan
   1) menetapkan subyek atau peserta layanan yang akan dilayani
   2) menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci
   3) menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
   4) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya
   5) menyiapkan kelengkapan administrasi
b. Pelaksanaan
   1) melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten
   2) mengimplementasikan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran
c. Evaluasi
   1) menetapkan materi evaluasi
   2) menetapkan prosedur evaluasi
   3) menyusun instrumen evaluasi
   4) mengaplikasikan instrumen evaluasi
   5) mengolah hasil aplikasi instrumen

[31] Tohirin, Op. Cit., hal 155
[32] Tohirin, Op. Cit., hal 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Analisis Hasil Evaluasi
   1) menetapkan norma / standar evaluasi
   2) melakukan analisis
   3) menafsirkan hasil evaluasi
e. Tindak Lanjut
   1) menetapkan arah dan jenis evaluasi
   2) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait
   3) melaksanakan rencana tindak lanjut
f. Laporan
   1) menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten
   2) menyampaikan laporan terhadap pihak terkait
   3) mendokumentasikan laporan layanan

Secara umum penilaiaan terhadap hasil layanan penguasaan konten diorentasikan kepada diperolehnya UCA (*understanding* – pemahaman baru, *comfort*- perasaan lega, dan *action*- rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus, penilaian hasil layanan khusus, penilaiaan hasil layanan penguasaan konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau peserta didik atas aspek-aspek konten yang dipelajari.[33]

Penilaian layanan dapat diselenggarakan dalam tiga tahap yaitu sebagai berikut:[34]

a. Penilaiaan segera (*laiseg*), penilaiaan yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan
b. Penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaiaan yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah kegiatan layanan.
c. Penilaian jangka panjang (*laijapang*), penilaiaan yang diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.

---

[33] Agus Wibowo, "Layanan Penguasaan Konten" *Care of Counselling (coc)*, diakses dari htp://careofcounselling.blogspot.com/2011/10/layanan-penguasaan-konten.html pada tanggal 25 April 2014

[34] Prayitno, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara berbagai layanan konseling, layanan penguasaan konten dapat berdiri sendiri. Di samping itu layanan penguasaan konten dapat juga menjadi isi layanan-layanan konseling lainya. Dalam hal ini ditekankan perlunya peserta didik menguasai suatu konten tertentu terkait dengan permasalahan peserta didik dengan demikian upaya penguasaan konten tertentu dapat diintegrasikan kedalam layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, kenseling kelompok, konsultasi dan mediasi.[35]

Bentuk keterkaitan yang dimaksud itu dapat berupa integrasi, dan pula tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah peserta didik guru pembimbing perlu mencermati kebutuhan peserta didik dalam penanganan masalahnya, sehingga keterkaitan berbagai layanan itu menjadi jelas dan termanfaatkan dengan optimal.

D. Teknik *Modeling* Simbolik

1. Pengertian Teknik *Modeling*

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observatianal learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.[36]

---

[35] Agus Wibowo, Loc. Cit.
[36] Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.[37] Dalam hal ini individu atau peserta didik mengamati tingkah laku model yang digunakan sehingga diharapkan individu terpengaruh dengan apa yang ditampilkan.

Menurut Perry dan Furukawa mendefinisikan *modeling* sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain mengobservasi model yang ditampilkan. Dalam hal ini kognitif, afeksi maupun psikomotorik individu dirangsang melalui model yang ditampilkan.[38]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* adalah proses belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku dari individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

2. Tahap-tahap Teknik *Modeling*

   Tahap-tahap *modeling* adalah:[39]

   a. Menetapkan bentuk penokohan *(live model, symbolic model, multiple model).*
   b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
   c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
   d. Kompleksitas pelaku yang dimodelkan harus sesuai dengan perilaku siswa.
   e. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, *behavioral rehearsal*, dan penguatan.
   f. Pada saat siswa memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.

---

[37] Ibid halaman 176

[38] Muhammad Sahal Khotim, Skripsi Psikologi: "*Pengaruh Teknik Modeling dalam Layanan Penguasaan Konten Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK Garuda Nusantara Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2013/2014*" (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2013), 18

[39] Gantina Komalasari, Op. Cit., hal 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan siswa pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modeling* dimulai dari yang paling mudah kearah yang lebih sukar.
i. Skenario *modeling* harus bersifat realistik.
j. Melakukan permodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut pada siswa (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan siswa).

3. Macam-Macam Teknik *Modeling*

Macam-macam *modeling* antara lain:[40]

a. Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi di jadiakn model oleh konseli.
b. Penokohan simbolik *(symbolic model*) seperti : tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
c. Penokohan ganda *(multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota kelompok mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik *modeling* simbolik (penokohan simbolik) berupa video.

4. *Modeling* simbolik

Dalam *modeling* simbolik, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. *Modeling* simbolik dapat disusun untuk klien secara individu, juga dapat distandardisasikan untuk kelompok klien. Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam mengembangkan startegi modeling simbolik:[41]

---

[40] Ibid, halaman 179

[41] Abdul Hasim, "Konseling *Modeling* Simbolik" *Generasi Konselor*, diakses dari http://abdulhasim00.blogspot.com/2013/06/strategi-konseling-*modeling*-simbolik_20.html pada tanggal 25 April 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Karakteristik klien (pengguna model)
Dalam mengembangkan strategi modeling simbolik, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah karakteristik klien atau orang-orang yang akan menggunakan model. Misalnya dalam hal usia, jenis kelamin dan kebiasaan. Contoh: Reeder dan Kunce dalam Cormier, menggunakan pasien-pasien lama sebagai model simbolik untuk mengatasi kecanduan narkoba.

b. Perilaku tujuan yang akan dimodelkan
Setelah memahami karakteristik klien, hal kedua yang harus dipertimbangkan dan ditetapkan konselor adalah perilaku yang akan dimodelkan. Untuk mengetahui apakah suatu model atau serangkaian model tersebut bisa dikembangkan, konselor harus menyusun 3 pertanyaan yaitu:
1) Perilaku-perilaku apa yang akan dimodelkan?
2) Apakah perilaku atau aktivitas itu harus terbagi dalam urutan kemampuan dari yang kurang komplek ke yang kompleks?
3) Bagaimana seharusnya kemampuan itu di atur?

Contoh: Gresman & Nagle menggunakan anak perempuan berusia 9 tahun dan anak laki-laki berusia 10 tahun sebagai model video tape yang memperhatikan kemampuan sosial seperti partisipasi, kerjasama, komunikasi, persahabatan, memulai dan menerima secara positif interaksi dengan teman sebaya.

c. Media
Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan suatu model. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik, serta media audio video. Pemilihan media ini bergantung pada tempat, dengan siapa dan bagaimana model itu akan digunakan.

d. Isi tampilan atau presentasi
Terdapat 5 hal yang harus termuat dalam naskah yang menggambarkan isi tampilan atau presentasi modeling, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Instruksi
   Instruksi merupakan hal yang memuat penjelasan singkat, yang akan membantu klien untuk mengenali prosedur pelaksanaan beserta komponen-komponen dari strategi yang akan digunakan. Instruksi juga dapat menggambarkan tipe dan model yang akan diperankan, misalnya konselor memberi tahu bahwa "orang yang akan Anda lihat atau dengar serupa dengan dirimu".
2) Modeling
   Modeling merupakan bagian yang menyajikan pola-pola perilaku secara terencana dan berurutan, yang di dalamnya memuat gambaran tentang perilaku atau aktivitas yang dimodelkan serta dialog-dialog modelnya.
3) Praktik
   Pengaruh modeling dimungkinkan menjadi lebih besar jika penampilan model tersebut diikuti dengan kesempatan untuk praktik. Dalam modeling simbolik kesempatan bagi klien untuk mempraktikkan apa yang telah mereka baca, dengar atau lihat pada peragaan model harus ada.
4) Umpan balik
   Setelah klien mempraktekkan dalam waktu yang cukup memadai, maka umpan balik perlu diberikan. Klien harus dilatih untuk mengulangi modeling dan mempraktikkan perilaku yang dirasakan masih sulit.
5) Ringkasan
   Hal yang memuat tentang ringkasan dari apa yang dimodelkan dan apa pentingnya klien untuk memperoleh perilaku-perilaku tersebut.

e. Uji Coba
   Uji coba merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan model simbolik yang telah disusun. Uji coba ini dapat dilakukan pada teman sejawat atau kelompok sasaran. Beberapa hal yang harus diuji cobakan meliputi penggunaan bahasa, urutan perilaku, model, waktu praktek dan umpan balik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Langkah-langkah

   Ada 5 langkah dalam modeling simbolik, yaitu:[42]

   a. Rasionel

      Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling.

   b. Memberi Contoh

      Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien.

   c. Praktek/ Latihan

      Pada tahap ini, klien akan diminta untuk mempraktikkan setelah dia memahami perilaku model yang telah disaksikan. Biasanya praktik atau latihan ini mengikuti suatu urutan yang telah disusun.

      Dalam hal ini, konselor dapat menggunakan 3 kriteria yang diajukan oleh Lazarus untuk menentukan keberhasilan latihan, yaitu:

      1) Klien mampu melakukan respon tanpa perasaan cemas.
      2) Sikap/ perilaku klien secara umum mendukung kata-katanya.
      3) Kata-kata atau tindakan klien tampak wajar dan masuk akal.

   d. Pekerjaan Rumah

      Pada tahap ini konselor memberikan pekerjaan rumah kepada klien yang berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang akan dikerjakan oleh klien, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawa hasil pekerjaan rumah ke pertemuaan selanjutnya.

[42] Abdul Hasim, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang telah dirasakan klien selama proses konseling. Selain itu, konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktikkan apa yang telah klien dapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id